

6A

Buddha Dharma Seri ke-1

Juli 2001



RIWAYAT SINGKAT KEHIDUPAN DAN AJARAN
GURU PADMASAMBHAVA



**RIWAYAT SINGKAT KEHIDUPAN DAN AJARAN
GURU PADMASAMBHAVA**

DITERJEMAHKAN OLEH Y.M. YONGDZIN TULKU RINPOCHE
DARI NASKAH "A SHORT BIOGRAPHY OF PADMASAMBHAVA"
BY. JAMGON KONGTRUL THE FIRST



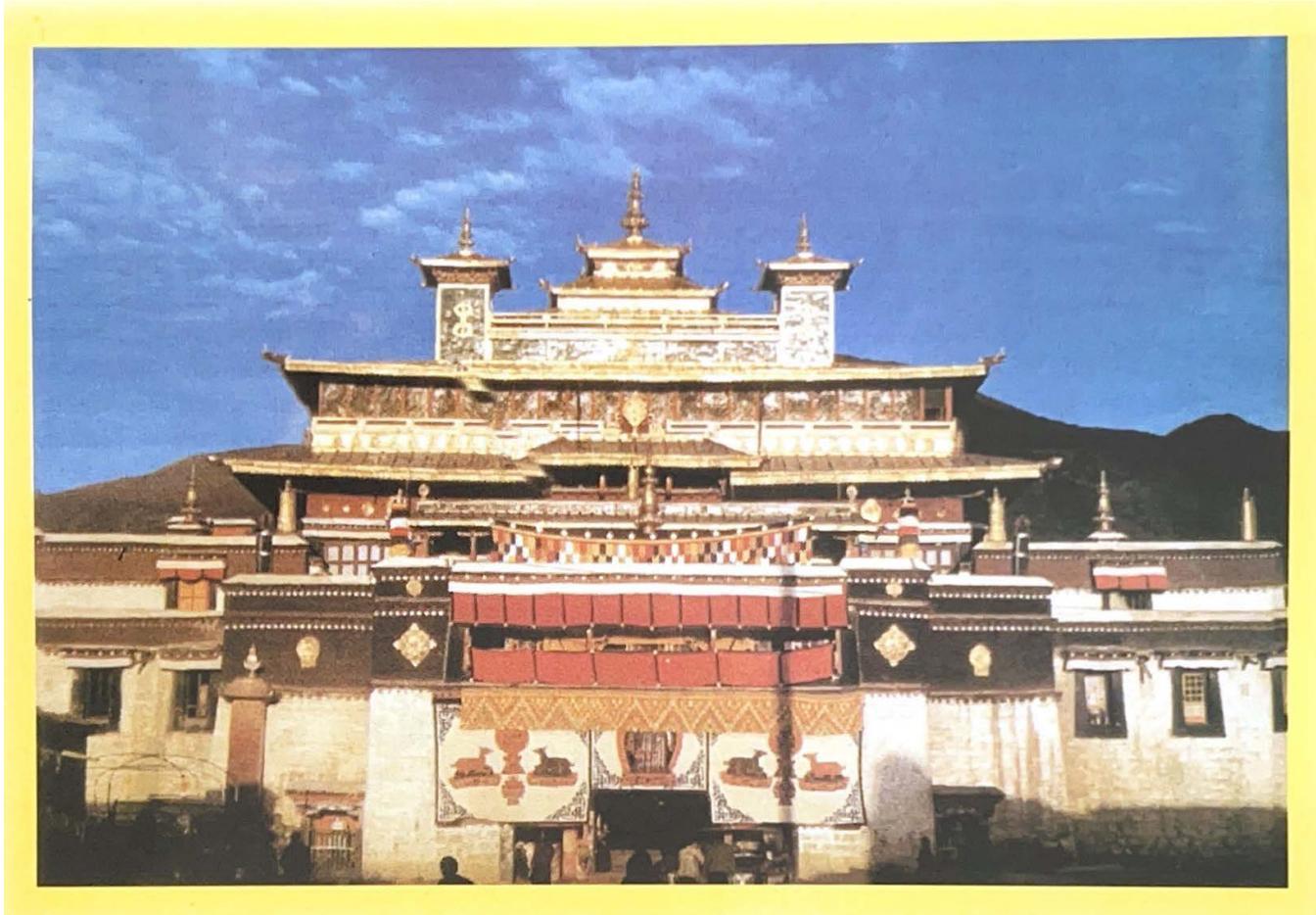
**Vihara SAMYE LING merupakan Vihara pertama
didirikan di Tibet pada abad ke-8**



Raja Trisong Detsen



Y.M. Yongdzin Tulku Rinpoche ketika memimpin
suatu upacara suci di Vihara Samye Ling - Tibet
pada tahun 1996



Vihara Samye Ling - Tibet didirikan oleh Guru Padmasambhava bersama Raja Trisong Detsen pada abad ke-8

RIWAYAT SINGKAT KEHIDUPAN GURU AGUNG PADMASAMBHAVA

Riwayat singkat Guru Padmasambhava ini, yang dikenal pula sebagai Guru Rinpoche atau Padmakara, disaring dari Rangkaian Permata Lapis Lazuli, sebuah kumpulan riwayat-riwayat kehidupan dari 108 Terton [1] yang ditulis oleh Jamgon Kongtrul dan berada pada volume pertama dari Rinchen Terdzo miliknya.

Padmakara telah mempengaruhi sejumlah insan yang tak terhitung banyaknya melalui ajaran-ajaran Vajrayana [2] dan terutama melalui kegiatan Terma [3] yang sangat tinggi nilainya. Guru besar ini bukanlah seorang biasa pada jalur tersebut atau sekedar seorang manusia Mulia yang terdapat pada bhumi-bhumi Bodhisattva, tetapi secara bersamaan, Beliau adalah penjelmaan daripada Buddha Amitabha dan Sakyamuni yang muncul untuk membimbing insan-insan dan makhluk-makhluk lainnya yang sukar untuk dirubah.

Bahkan para Bodhisattva agung tidak mampu untuk menjelaskan secara penuh contoh kehidupannya, tetapi secara singkat saya akan menuturkannya sebagai berikut.

Pada alam Dharmakaya [4] dari inti Vajra [5] Gemilang, Guru Rinpoche telah sejak awalnya mencapai penerangan sempurna secara alamiah sebagai dasar kesucian awal yang

telah dibebaskan. Beliau dikenal sebagai pelindung sejati, sinar abadi.

Didalam alam Sambhogakaya [6] Guntur dari Genderang Kesempurnaan yang tercipta dengan sendirinya, secara bersamaan Beliau menampakkan diri dalam bentuk lima keluarga Samudera Besar Buddha dengan kebijaksanaan tak terbatas dan memiliki lima kepastian.

Sebagai penjelmaan bagian luar dari penampilan diri ini, didalam penampilan-penampilan badani yang tidak terhitung banyaknya pada alam-alam Buddha dari lima keluarga tersebut, yang terdiri dari alam-alam Mahabrahma bersifat Nirmanakaya [7] alami setengah tampak setengah tidak, Beliau menunjukkan diri dihadapan seluruh Bodhisattva dari kesepuluh bhumi. Karena semua ini adalah batas-batas penampilan awan kebijaksanaan dari Guru Rinpoche, " Roda perhiasan yang tak pernah habis ", Beliau dikenal sebagai Teratai Penguasa Segalanya.

Menggunakan kuasa penampilan-penampilan kebijaksanaan ini, Beliau muncul pada sejumlah alam-alam yang tak terhitung banyaknya disepuluh penjuru sebagai bayangan ajaib dari Nirmanakaya –nirmanakaya yang menginsyafkan makhluk-makhluk. Secara khusus diajarkan bahwa hanya didalam sistim alam saha [8] ini Beliau menyinari lima puluh alam-alam dengan pelita ajaran-ajaran Sutra dan Tantra [9] yang menampakkan

diri sebagai delapan bentuk untuk membimbing para makhluk dibagian-bagian yang berbeda-beda dialam ini.

Dakini Yeshe Tsogyal memperoleh penglihatan didalam mana la melihat sebuah bentuk dari Guru Rinpoche yang disebut Samudera Besar Vajra mengarah ke timur. Setiap pori-pori ditubuhnya memiliki seribu-juta alam dan disetiap alam-alam ini terdapat seribu-juta sistim-sistim dunia. Pada setiap sistim-sistim dunia ini terdapat seribu-juta Guru Rinpoche yang masing-masing menciptakan seribu-juta wujud. Setiap satu dari wujud-wujud ini melakukan kegiatan membimbing seribu-juta penganut. Ia kemudian melihat penampilan yang sama pada setiap arah yang lain dan juga ditengah-tengah.

Didalam alam Jambudvipa ini, Guru Rinpoche dikenal hanya sebagai satu Nirmanakaya yang menginsyafkan mahluk-mahluk, tetapi sesuai dengan kapasitas dan bakat yang berbeda-beda dari manusia, Beliau dilihat secara berlainan. Sejarah penurunan Lisan Kilaya [10] dan sebagian besar sumber-sumber dari India menjelaskan bahwa Beliau dilahirkan sebagai putera dari seorang raja atau seorang menteri di Uddiyana, dimana sebagian besar peninggalan-peninggalan Terma menuturkan bahwa Beliau dilahirkan secara ajaib. Dalam beberapa tulisan, Beliau disebutkan muncul dari selarik kilat dipuncak gunung Malaya. Pada setiap cerita-cerita menakjubkan ini terdapat banyak perbedaan-perbedaan. Memang sesungguhnya hal ini adalah sebuah

topik yang berada jauh diluar jangkauan akal-pikiran seorang manusia biasa.

Sekarang saya akan membatasi penjelasan tersebut pada sebutir intinya yaitu kehidupan dari Guru Rinpoche berdasarkan kelahiran ajaib yang muncul dalam ajaran-ajaran Terma.

Di negeri Uddiyana yang terletak disebelah barat bodhgaya terdapat sebuah pulau di Danau Danakosha, diatas mana terdapat sebuah bunga teratai berwarna-warni yang muncul karena berkah-berkah para Buddha.

Sang Buddha Amitabha mengirimkan dari inti hatinya sebuah vajra emas yang berukiran huruf HRIH kedalam kuncup bunga teratai tersebut, yang secara ajaib berubah menjadi seorang anak berusia 8 tahun yang menggenggam sebuah vajra dan setangkai bunga teratai serta dihiasi dengan tanda-tanda keagungan besar dan kecil. Anak tersebut tinggal disana mengajarkan Dharma yang mendalam kepada para dewa dan dakini diatas pulau tersebut.

Pada Waktu itu, Indrabodhi, raja dari negara tersebut tidak memiliki seorang putera. Ia telah menghabiskan perbendaharaan negaranya dengan memberikan sumbangan-sumbangan kepada Tri Ratna dan membantu kaum miskin. Sebagai upaya akhir, dengan tujuan agar bisa menemukan sebuah permata yang bias mengabulkan permintaan, ia

melaksanakan sebuah perjalanan didanau besar tersebut bersama menterinya Krishnadhara. Pada perjalanan pulang, Krishnadhara dan raja Indrabodhi bertemu dengan anak ajaib tersebut. Sang raja menganggap Beliau sebagai jawaban atas doa-doanya yang memohon seorang putera dan membawanya ke istana dimana Beliau diberi nama Padmakara, yang lahir dari teratai. Padmakara kemudian diminta untuk duduk disebuah singgasana terbuat dari batu permata-mulia dan sangat diagungkan oleh semua orang.

Sang pangeran tumbuh dewasa dan membuat banyak orang mencapai kematangan rohani melalui permainan-permainan dan olahraga-olahraga berjiwa-muda miliknya. Beliau menikahi Prabhadhari dan memerintah negeri Uddiyana sesuai dengan prinsip-prinsip Dharma. Pada saat itu Beliau melihat bahwa dirinya takkan bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang banyak dari makhluk-makhluk lain dengan cara memerintah sebuah negara, dan karenanya Beliau meminta ijin kepada Raja Indrabodhi untuk meninggalkan tempat itu, tetapi ditolak. Didalam sebuah babak permainan, Beliau berpura-pura melepas trisulanya secara tidak sengaja; trisula tersebut jatuh dan membunuh salah satu anak laki-laki menterinya. Beliau kemudian dihukum buang ketanah gersang. Beliau tinggal di belukar dingin, hutan kegembiraan dan sosaling, melakukan disiplin yogi. Pada masa ini beliau menerima Abhiseka [11] dan

berkah dari dua Dakini [12], Penakluk Mara [13] dan Penopang Kebahagiaan. Ketika mempersatukan semua Dakini dari wilayah-wilayah gersang dibawah perintahNya, Beliau dikenal sebagai Shantarakshita.

Padmakara kembali ke Uddiyana, menuju pulau didanau tersebut dimana Beliau melatih Mantra Rahasia [14] dan bahasa simbol para Dakini, melalui mana Beliau mempersatukan Dakini-dakini diatas pulau tersebut dibawah perintahNya.

Beliau lalu berlatih di Hutan belantara dan diberkahi dengan sebuah penglihatan Vajra yogini [15]. Beliau mengikat dengan sumpah semua Naga-naga dari danau-danau dan juga roh-roh tata-planet dan dianugerahi kekuatan-kekuatan gaib dari Daka dan Dakini. Karena itu Beliau menjadi terkenal sebagai Dorje Drakpo Tsal (Kuasa Vajra penuh Bahana).

Kemudian Beliau pergi ke Vajrasana di Bodhgaya dimana Beliau memperlihatkan banyak keajaiban-keajaiban. Banyak orang bertanya siapa Beliau, dan sewaktu Beliau menjawab bahwa diriNya adalah seorang Buddha yang muncul dengan sendirinya, mereka tidak mempercayaiNya tetapi sebaliknya melakukan penghinaan. Melihat banyaknya alasan untuk mendapatkan seorang Guru, Beliau berangkat ke Sahor dimana Beliau menerima pembaptisan dari Prabhahasti dan diberi nama Shakya Senge. Beliau menerima ajaran Tantra Yoga

[16] sebanyak 18 kali dan memperoleh penglihatan-penglihatan dari mereka yang dipuja. Kemudian Beliau pergi ke Guru wanita Kungamo, yang sesungguhnya adalah Dakini kebijaksanaan Guhya Jnana menampilkan diri sebagai seorang Bhiksuni. Beliau memohon abhiseka dan Kungamo merubahnya menjadi huruf HUNG yang kemudian ditelannya dan dipancarkan melalui teratainya. Didalam tubuh Bhiksuni tersebut Beliau dianugerahi seluruh abhiseka dalam, luar dan rahasia dan disucikan dari tiga tirai penghalang [17].

Selanjutnya Beliau menemui Delapan Vidyadhara Agung dan menerima Delapan Bagian Sadhana [18]. Beliau menerima Maya Jala [19] dari Guru besar Budha Guhya dan Dzogchen [20] dari Sri Singha. Dengan cara ini Beliau mempelajari dan memperoleh semua Sutra, Tantra dan pengetahuan-pengetahuan dari banyak Guru-guru terkemuka dan terpelajar di India. Beliau menjadi mahir mempelajari sebuah topik hanya satu kali dan memperoleh penglihatan dari semua yang dipuja tanpa melatihnya sekalipun. Pada masa ini Beliau dikenal sebagai Loden Choksey dan Beliau menunjukkan tanda-tanda menuju kesempurnaan tingkat kematangan Vidyadhara.

Kemudian Beliau mengunjungi negeri Sahor, dimana Beliau memukau Mandarava, seorang Dakini yang sempurna. Puteri dari Baginda Vihardhara.

Beliau mengangkatnya sebagai pendukung sadhana dan Mereka beribadah selama 3 bulan di Guha Maratika, dimana setelah selesai Mereka dijumpai Sang Budha Amitayus yang menganugerahi abhiseka pada mereka dan memberkati Mereka sehingga menjadi tak terpisahkan dariNya. Mereka diberi Seribu-juta Tantra umur-panjang [21] dan mencapai tingkat Vidyadhara [22] dalam hal penguasaan kehidupan. Setelah memperoleh tubuh Vajra yang melampaui kelahiran maupun kematian, Mereka kembali ke Negeri Sahor. Ketika mengemis untuk memperoleh derma, Mereka ditangkap oleh raja dan para menterinya kemudian dibakar hidup-hidup. Sang Guru dan pendampingNya membangkitkan Iman dengan menunjukkan keajaiban mengubah api yang membara menjadi sebuah danau yang sejuk, ditengah dimana mereka duduk diatas setangkai bunga teratai. Mereka membuat semua orang beribadah Dharma dan membentuk bagi mereka sebuah keadaan yang tidak mungkin bisa membuat mereka kembali terjumuk kedalam samsara [23].

Padmakara kemudian kembali untuk menginsyafkan rakyat Uddiyana, sewaktu mengemis guna memperoleh derma, Beliau dikenali dan dibakar diatas setumpukan besar kayu cendana. Sang Guru dan pendampingNya kembali muncul tanpa cedera diatas setangkai bunga teratai ditengah sebuah danau, mengenakan seuntai rantai tengkorak sebagai simbol kebebasan seluruh makhluk mayapada [24] dari samsara.

Karena menunjukkan keajaiban inilah, Beliau kemudian dikenal sebagai Padma Thotreng Tsal (Teratai Perkasa dari Rangkaian Tengkorak).

Beliau tinggal di Uddiyana selama 13 tahun sebagai Guru dari raja dan membangun seluruh negeri didalam ibadah Dharma. Pada masa ini Beliau memberikan abhiseka dan pengajaran kepada Kadue Chokyi Gyamtso, Samudera Dharma Yang Menjadi Simbol Seluruh Pengajaran, melalui dimana raja - ratu dan juga mereka yang ditakdirkan, mencapai tingkat Vidyadhara Agung. Pada saat itu Beliau dikenal sebagai Padma Raja (Raja Teratai).

Sesuai dengan sebuah nubuat didalam Sutra Penglihatan Ajaib, Padmakara merubah diriNya menjadi Bhikku Wangpo Dey agar bisa menginsyafkan Raja Ashoka.

Setelah menuntun Raja Ashoka kedalam iman yang tergoyahkan. Didalam hanya satu malam, Beliau membangun satu juta Stupa berisi peninggalan-peninggalan Tathagata [25] didunia ini. Beliau juga menaklukkan beberapa guru aliran diluar Agama Buddha dan diracuni oleh seorang raja, namun tidak mempan. Ketika kemudian Beliau dilemparkan kedalam sebuah sungai, Beliau membuat sungai itu mengalir ke hulu dan menari ditengah udara. Melalui itulah Beliau kemudian dikenal sebagai Garuda Muda Perkasa.

Selain itu, Padmakara menampilkan diriNya sendiri dalam bentuk Acharya Padmavajra, Guru yang juga mengungkapkan Tantra Hevajra dan juga Brahmin Sahara, Dombi Heruka, Virupa, Kalacharya dan banyak Sidha-sidha [26] yang lain. Beliau beribadah ditanah-tanah gersang yang luas, dimana Beliau mengajarkan Mantra Rahasia kepada para Dakini. Beliau menaklukkan roh-roh keduniaan bagian luar dan dalam lalu menjadikan mereka pelindung-pelindung Dharma. Pada masa itu Beliau dikenal dengan nama Nyima Oser.

Ketika lima-ratus guru-guru bukan aliran Buddha hampir mengalahkan Dharma pada perdebatan di Bodhgaya, Padmakara menantang mereka dan memperoleh kemenangan. Sebagian guru-guru itu menggunakan mantera-mantera hitam, tetapi Padmakara melumatkannya dengan menggunakan sebuah mantra kemurkaan yang diberikan oleh Sang Dakini Penakluk Mara. Sisanya menjadi penganut Agama Buddha dan panji Dharma diangkat ke angkasa.

Pada masa itu Beliau dikenal dengan nama Senge Dradrok. Pada saat itulah Beliau telah melenyapkan apa yang disebut tiga noda [27] dan mencapai tingkat Vidyadhara penguasaan kehidupan, yaitu tingkat dimana jalur agung telah disempurnakan secara penuh.

Ketika dalam perjalanan menuju Guha Yanglesho, terletak diantara India dan Nepal, Beliau bertemu dengan Shakya Devi,

puteri seorang raja dari Nepal yang diterimanya sebagai pendukung sadhana dan pendampingNya. Tatkala Beliau beribadah Vishuddha Heruka, tiga roh berkekuatan besar menciptakan hambatan-hambatan, mencegah turunnya hujan selama 3 tahun yang menyebabkan terjadinya paceklik dan wabah. Padmakara mengirim utusan-utusan ke India untuk memohon pengajaran dari guru-guruNya untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut. Dua utusan kembali dengan membawa banyak ayat-ayat Kilaya, dan hambatan-hambatan tersebut secara bersamaan dienyahkan sesaat keduanya tiba di Nepal. Padmakara dan pendampingNya lalu mencapai Siddhi Agung [28] dan bermukim di tingkat Vidyadhara Mahamudra [29].

Guru Rinpoche melihat bahwa ibadah Vishudda Heruka membuahkan hasil-hasil besar. Namun ibadah tersebut mirip dengan seorang pedagang keliling yang menjumpai banyak gangguan, sedangkan kilaya bisa diumpamakan sebagai sebuah pengiring yang tidak bisa dipisahkan. Karena hal yang kebetulan inilah Guru Rinpoche menciptakan banyak sadhana-sadhana dengan menggabungkan kedua Heruka tersebut. Di tempat ini pula Beliau mengikat 16 pelindung keduniaan Vajra Kilaya dibawah sumpah.

Padmakara mengunjungi negara-negara kuno lainnya dimana Beliau mengajarkan Dharma : Hurmudzu didekat Uddiyana,

Sikojhara, Dharmakosha, Rugma, Tirahuti, Kamarupa, dan Kancha serta banyak lainnya. Tidak diketahui secara pasti kapan Beliau mengunjungi negeri Droding, tetapi ajaran-ajaran Tantra yang diberikanNya disana mengenai Hevajra, Guhyachandra Bindu, Vishudda, Hayagriva, Kilaya dan Mamo masih berlanjut hingga masa kini.

Pada Umumnya, Padmakara dianggap telah tinggal di India selama 3600 tahun yang membawa berkah bagi ajaran-ajaran dan makhluk-mahkluk mayapada. Namun tampaknya orang-orang terpelajar menerima hanya setengah dari jumlah tahun tersebut dan menganggap hal tersebut sebagai sekedar penyama-rataan.

Didalam upayanya untuk menginsyafkan orang-orang di Mongolia dan China, Padmakara menjelma sebagai Raja Ngonshe Chen dan Sang Yogi Tobden. Selain itu, Beliau muncul di negeri Shangshung sebagai anak ajaib Tavi Hricha, yang memberi ajaran-ajaran tentang Dzogchen dari jalur pendengaran dan membimbing banyak penganut-penganut yang layak untuk mencapai Tubuh Pelangi [30].

Dengan cara ini kegiatan Padmakara guna membimbing manusia menuju jalur kebebasan melalui penampilan diberbagai tempat, dalam berbagai bentuk, dengan berbicara dalam berbagai bahasa, memang tidak bisa ditelusuri.

Sekarang saya akan menjelaskan tentang bagaimana Padmakara tiba dinegeri Tibet. Ketika Baginda Trisong Detsen, ia sendiri sebagai penjelmaan dari Manjushri, berusia 20 tahun, ia berkeinginan kuat untuk menyebar luaskan ajaran-ajaran Dharma yang suci nan luhur. Ia mengundang Khenpo Bodhisattva [31] dari India yang mengajarkan tentang sebab-akibat saling bergantung dan sepuluh perbuatan Mulia [32]. Setahun kemudian, fondasi untuk menciptakan hambatan-hambatan dan mencegah berdirinya bangunan tersebut. Sesuai dengan ramalan Khenpo, baginda mengirimkan 5 utusan untuk mengundang sang Guru Besar Padmakara. Mengetahui terlebih dahulu mengenai hal ini, Padmakara sudah tiba di Mangyul, antara Tibet dan Nepal. Didalam perjalanan ke Tibet tengah Beliau melintasi Ngari, Tsang dan Dokham dan secara ajaib mengunjungi semua distrik-distriknya dimana Beliau mengikat dibawah sumpah 12 Dewi-dewi Tenma, 13 Guruha dan 21 Genyen serta banyak roh-roh kuat lainnya.

Dihutan Tamarisk di Karang Merah Beliau menjumpai raja Tibet dan lalu naik kepuncak Hepori untuk mempersatukan dewa-dewa dan roh-roh kegelapan dibawah perintahNya. Beliau mencanangkan dasar kuil Samye Agung, Vihara Abadi dan Vihara Tercapai Bersamaan, termasuk tiga kuil para ratu, yang dibangun mirip Gunung Semeru yang dikelilingi oleh empat benua, delapan anak benua, matahari dan bulan, dan

tembok gunung baja diselesaikan. Pada saat upacara pemberkatan lima tanda-tanda ajaib terjadi.

Baginda kemudian berkeinginan untuk menterjemahkan ayat-ayat tersebut dan membangun Dharma, sehingga ia menitahkan anak-anak lelaki cerdas bangsa Tibet untuk belajar menjadi penterjemah. Dengan mengundang Guru-guru Tripitaka lainnya dari India; Beliau menitahkan Sang Khenpo untuk membaptis tujuh Bhikku pertama dan secara bertahap membangun sebuah Sangha terbaptis. Sang Bodhisatva Khenpo dan Padmakara serta pendeta-pendeta lainnya, bersama-sama dengan Vairochana, Kawa Paltseg dan Chogro Lui Gyaltzen serta penterjemah-penterjemah lainnya kemudian menyalin semua ayat-ayat Agama Buddha tentang Sutra dan Tantra yang ada; bersama-sama dengan semua penjelasannya kedalam bahasa Tibet.

Vairochana dan Namkai Nyingpo dikirim ke India dimana Vairochana mempelajari Dzogchen dan Shri Singha sementara Namkai Nyingpo menerima ajaran-ajaran mengenai Vishuddha Heruka dari Sang Guru besar Hungkara. Mereka berdua mencapai keberhasilan dan menyebar-luaskan ajaran-ajaran tersebut di Tibet.

Baginda Trisong Detsen kemudian memohon petunjuk dan abhiseka dari Padmakara.

Di Chimpu- pertapaan diatas Samye, Guru besar tersebut mengajarkan mandala [33] tentang delapan Sadhana Heruka, kedalam mana Beliau menunjuk sembilan murid utama termasuk Sang Raja. Masing-masing di anugerahi sebuah penurunan khusus dan sembilan murid-utama itu mencapai siddhi melalui praktek ajaran-ajaran tersebut.

Padmakara memberikan sangat banyak ajaran luar biasa dan mendalam lainnya yang berhubungan dengan tiga tantra sebelah dalam kepada banyak murid-murid yang terpanggil yang dipimpin oleh baginda dan putra-putranya serta ke-25 murid di Lhodrak, Tidro dan banyak tempat lainnya.

Guru Rinpoche tinggal di Tibet selama 55 tahun lebih 6 bulan, 48 tahun ketika baginda masih hidup dan tujuh setengah tahun setelah itu. Beliau tiba ketika sang baginda berusia 21 tahun (810.C.E). Baginda wafat ketika berusia 69 tahun. Padmakara tinggal sampai beberapa tahun setelah itu sebelum pergi menuju tanah kaum raksha.

Padmakara mengunjungi secara pribadi, 20 gunung-gunung salju di Ngari, 21 tempat-tempat ibadah di Tibet Tengah dan Tsang, 25 tempat di Dokham, 3 lembah tersembunyi, dan banyak sekali tempat-tempat lainnya yang masing-masing

diberkatinya sebagai sebuah tempat suci untuk beribadah. Waspada bahwa seorang keturunan dari baginda akan mencoba untuk menghancurkan agama Buddha di Tibet pada kemudian hari, Beliau banyak memberi ramalan akan masa depan. Berunding bersama baginda dan murid-murid terdekat, Padmakara menyembunyikan banyak sekali ajaran-ajaran Terma, terutama 8 pusaka-pusaka pribadi baginda, 5 pusaka-pusaka akal pikiran, dan 25 pusaka-pusaka istimewa. Alasan penyembunyian Terma-terma ini adalah untuk menghindari kemusnahan ajaran-ajaran Mantra Rahasia, untuk menghindari pencemaran Vajrayana atau perubahan yang dilakukan kaum cerdik pandai, untuk melestarikan berkat-berkat tersebut, dan demi kepentingan murid-murid dimasa yang akan datang. Untuk setiap pusaka yang disembunyikan ini, Padmakara meramalkan waktu pengungkapannya, siapa yang akan mengungkapkannya, dan si penerima-penerima yang ditakdirkan yang akan memelihara ajaran-ajaran tersebut.

Beliau menjelma sebagai bentuk kebijaksanaan gila penuh kemurkaan yang mengerikan di ketiga belas tempat yang dinamakan Sarang Harimau, mengikat semua roh-roh duniawi dibawah sumpah untuk mengabdikan kepada Dharma, dan mempercayakan mereka untuk menjaga pusaka-pusaka Terma tersebut. Pada saat itu Beliau diberi nama Dorje Drollo.

Untuk membangkitkan kepercayaan diantara generasi-generasi masa depan, Beliau meninggalkan bekas-bekas tubuhnya di

Bumthang, bekas-bekas telapak tanganNya di Namtso Chugmo, dan bekas-bekas telapak kakiNya di Paro Drakar dan juga dibanyak tempat-tempat ibadah lainnya.

Setelah Baginda Trisong Detsen mangkat, Padmakara menempatkan Mutig Tsenpo disinggasana. Beliau melakukan sebuah Drubchen [34] di Tramdruk, dimana Beliau mempercayakan ajaran-ajaran istimewa tersebut kepada Gyalsey Lhaje, pangeran kedua, dan memberinya nubuat bahwa ia akan membawa banyak kebaikan bagi mahluk-mahluk hidup dengan menjadi seorang pengungkap pusaka-pusaka yang tersembunyi di 13 kehidupan-kehidupan yang akan datang [35].

Adalah hal yang tidak mungkin untuk menghitung secara tepat berapa jumlah murid di Tibet yang menerima Abhiseka oleh Padmakara secara pribadi, tetapi yang paling terkenal adalah ke-25 murid sejati, ke-25 murid perantara dan ke-17 serta 21 murid-murid kemudian. Ada 80 murid-muridNya yang menghadiri tubuh pelangi di Yerpa dan juga 108 pertapa di Chuwori, 30 Tantrika [36] di Yangdzong, dan 55 yang mencapai kesadaran di Sheldrag. Diantara murid-murid wanita terdapat 25 Dakini dan 7 Yogini [37]. Banyak diantara para murid terdekat ini memiliki keturunan yang terus berlanjut hingga sekarang ini.

Ketika hampir tiba saatnya Beliau akan berangkat menuju tanah raksha disebelah barat daya, baginda, para menteri, dan semua Murid-muridNya mencoba membujuk Padmakara agar tidak pergi, tetapi tidak berhasil. Masing-masing diberi ajaran-ajaran dan wejangan-wejangan panjang, lalu Beliau berangkat melalui selat Gungthang, menunggangi seekor kuda, diiringi banyak sekali makhluk-makhluk suci yang memujaNya. Di puncak Gunung Agung Warna Tembaga di benua Chamara, Beliau membebaskan Raksha Thotreng, raja kaum raksha dan mengambil bentuknya. Setelah itu, secara ajaib Beliau menciptakan istana Sinar Teratai yang dihiasi oleh dekorasi menakjubkan dan juga menjelmakan sebuah tiruan diriNya sendiri disetiap delapan pulau disekelilingnya, dimana mereka tinggal sebagai raja-raja yang mengajarkan 8 Sadhana Heruka.

Pada Masa sekarang ini, beliau bermukim ditingkat Vidyadhara kehadiran dimana-mana dalam bentuk penguasa Vajradhara, tidak tergoyahkan selama samsara masih ada. Penuh dengan kasih, Beliau mengirim penjelmaan-penjelmaan untuk membawa kebaikan bagi makhluk-makhluk hidup. Bahkan setelah ajaran-ajaran Vinaya [38] musnah, Beliau akan muncul diantara pelaku-pelaku tantra. Akan ada banyak murid-murid yang ditakdirkan mencapai tubuh pelangi. Dimasa yang akan datang, ketika Sang Buddha Maitreya muncul didunia ini, Padmakara akan menjelma sebagai seseorang yang disebut Drowa Kundul dan menyebar-luaskan ajaran-ajaran Mantra

Rahasia kesemua orang yang layak untuk menerimanya.

Biografi singkat ini hanya merupakan penuturan tak lengkap sesuai dengan apa yang diterima oleh beberapa murid-murid biasa [39].



Guru Padmasambhava

YANG PERTAMA DARI SEMUA AJARAN GURU AGUNG PADMASAMBHAVA

Ajaran-ajaran Mendaki Dengan Tindakan

Sang Guru Padmakara tampil dalam berbagai bentuk dengan aneka-ragam pakaian.

Dengan cara yang tak terjangkau pengamatan, Beliau mengawasi semua ajaran dan aturan, mulai dari disiplin para Shravaka [40] sampai dengan sumpah-sumpah Tantra Vidyadhara. Secara lisan Beliau mengajarkan sembilan Yana (kendaraan) yang bertahap dan sebagai hasilnya menunjukkan pandangan dan tindakan secara bersamaan, ***menurun dengan pandangan dan mendaki dengan tindakan***. Karena batinNya memiliki kesadaran mahatahuan sempurna, Beliau menghargai dengan Bodhicitta [41] semua insan lebih tinggi dari diriNya sendiri.

Semua petunjuk tentang bagaimana untuk berperilaku yang diucapkan oleh Guru-Besar ini, yang merupakan Nirmanakaya dalam bentuk seseorang. Seorang yang dipenuhi penerangan – ditulis oleh Putri Tsogyal.

Sang Guru Besar berkata : “ Ajaran-ajaran dari cara-cara bagian dalam maupun bagian luar manapun yang engkau praktekan, pertama-pertama engkau harus berlandung didalam Tri Ratna [42]. Dengan aturan-aturan atau ajaran-

ajaran yang menjadi dasar dari praktek anda, setiap kali engkau menuju ke sebuah arah tertentu, berlindunglah pada Para Buddha dan Bodhisattva yang berada pada jurusan tersebut.

Tetaplah memelihara iman yang tak tergoyahkan didalam Tri Ratna. Dengan melakukan hal ini, engkau menciptakan sebuah hubungan karma sekarang juga dan dimasa depan, engkau akan menjadi murid Para Buddha. Karena itu penting adanya persembahan-persembahan dan permohonan-permohonan terhadap Tri Ratna.”

Guru Padma berkata : “Praktekkan Dharma dari sepuluh perbuatan baik dan milikilah keyakinan didalam hal-hal mana yang harus dihindari dan hal-hal mana yang harus dilakukan yang berhubungan dengan jenis-jenis akibat *hitam dan putih* dari tindakan-tindakan tersebut. Dengan melakukan hal ini, tindakan-tindakanmu akan memiliki kekuatan besar.

Karena kekuatan dari kebenaran adalah besar hentikanlah seluruh keburukan dan kesalahan, terapkan penanggulangan yang bisa mengatasi emosi-emosi yang mengganggumu dan berupayalah untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik dan bermanfaat.

Seseorang yang belum memupuk kebaikan tak akan bisa melahirkan sikap yang Mulia. Seseorang yang memupuk kebaikan akan memiliki rangka akal-pikiran yang Mulia. Setelah

menggenggam sikap Mulia didalam jiwamu, maka engkau akan berusaha untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhkan diri dari kesalahan. Karena itulah maka menjadi sesuatu yang mutlak penting untuk membangkitkan ketekunan didalam berbagai cara guna memupuk kebaikan melalui tubuh, perkataan dan pikiranmu.”

Guru Padma berkata : “Adalah hal yang paling penting untuk membangkitkan Bodhicitta, yaitu rangkaian akal-pikiran yang terdapat pada penerangan tertinggi, sebelum mempraktekkan Dharma yang manapun. Orang yang telah membangkitkan Bodhicitta akan memupuk perasaan kesamarataan dimana semua makhluk adalah ibundanya, bebas dari rasa memihak dan membedakan, agar bisa melayani semua insan dengan baik.

Dari semua makhluk yang ada di Mayapada, tidak ada satupun yang belum pernah menjadi ibu atau ayah kalian. Jadi sebagai sebuah cara guna membalas kebaikan semua makhluk Mayapada, berusahalah bagi kesejahteraan mereka.

Pupuklah rasa kasih dan sayang terhadap semua makhluk. Teruslah latih dirimu didalam Bodhicitta. Latihlah dirimu untuk membawa kebaikan bagi semua makhluk melalui segala tindakanmu. Latihlah dirimu untuk menghargai yang lain sebagai lebih penting daripada dirimu sendiri.

Secara singkat, kunci yang paling penting adalah tekad untuk membangkitkan Bodhicitta harus mendahului semua ibadah-ibadah bagian dalam ataupun luar dan tahap-tahap pembayangan serta penyempurnaan.

Pembangkitan Bodhicitta adalah akar paling awal dari seluruh praktek Dharma.”

Guru Padma berkata : “Bila engkau ingin mencapai keBuddhaan mahatahu, maka latihlah diri sendiri untuk mengerti bahwa semua keterikatan dengan ego dan perasaan yang mendalam atas fenomena tidak memiliki kepribadian (hakikat diri).

Apapun keterlibatanmu didalam tindakan-tindakan baik bermanfaat, harus dimengerti bahwa semua fenomena adalah serupa dengan mimpi atau ilusi.

Sesuai dengan petunjuk lisan dari diriKu, latihlah dirimu didalam kekosongan dari semua fenomena tanpa melekat baik kepada Enam Paramita [43] ataupun kepada rasa kasih yang besar.

Melalui kuasa meditasi kekosongan, engkau akan menyadari bahwa ke-6 Paramita dan rasa kasih besar yang timbul juga mirip dengan sebuah ilusi ajaib.

Biarpun engkau bermeditasi dalam kekosongan, pastikan bahwa hal ini menjadi sebuah alat pembantu untuk

melaksanakan praktek kebaikan dan sebagai penangkal terhadap emosi-emosi pengganggu.

Dasar kebaikan apapun yang melibatkan dirimu, gerakkanlah dengan Bodhicitta dan janganlah sampai terpisah dari Enam Paramita.

Hal apapun yang engkau lakukan setelah itu, selalulah dengan tujuan untuk menambah kebaikan dan mengurangi keburukan.

Tindakan-tindakan fisik apapun yang engkau lakukan, buatlah agar mereka bersifat baik. Perkataan-perkataan apapun yang engkau ucapkan, buatlah agar mereka bersifat baik. Pikiran-pikiran apapun yang engkau pertimbangkan, buatlah agar mereka bersifat baik.

Secara singkat, kerahkanlah upaya anda hanya bagi hal-hal yang benar dan tindakan-tindakan yang melibatkan tubuh, perkataan dan pikiran yang bersifat baik. Jauhilah ketidak-baikannya ataupun keburukan yang bagaimanapun kecilnya.

Bila anda tidak memelihara perlindungan perisai kesadaran penuh dan akal-pikiran, senjata-senjata berbentuk emosi-emosi pengganggu akan memutuskan urat-nadi utamamu yang diperlukan guna mencapai kebebasan dan alam-alam yang lebih tinggi. Karena itu, adalah sebuah hal yang mutlak

penting bagimu untuk melindungi diri dengan perisai kesadaran penuh dan akal pikiran selama melakukan ke-empat jenis kegiatan sehari-hari.” [44]

Guru Padma berkata : “Pertama-tama milikilah keyakinan di dalam sebab dan akibat daripada tindakan-tindakanmu.

Teruslah mengingat bahwa tak lama lagi engkau pasti akan mati. Kehidupan ini hanya bertahan untuk waktu yang sangat singkat, jadi janganlah melakukan usaha yang berlebihan demi untuk hal-hal dalam kehidupan ini.

Teruslah mengingat bahwa masa depan adalah abadi dan berusahalah secara lebih bagi kebaikan masa depan.

Bersiap dan pastikanlah pada saat sekarang ini demi untuk kebaikan kehidupan-kehidupan dimasa depan, bahwa engkau tak akan tergelincir jatuh pada jalur kemunduran.

Janganlah bersikap congkak didalam hal apapun. Bila engkau mempertahankan pikiran bangga tentang kemuliaan, kebesaran atau kepandaian, maka kualitas-kualitas baik apapun tak akan engkau peroleh. Jadi buanglah jauh-jauh segala kesombongan dan latihlah diri di dalam Dharma tanpa mengendurkannya sekalipun hanya untuk sesaat.

Terapkanlah penanggulangan-penanggulangan terhadap keburukan. Bahkan bila hanya setitik emosi pengganggu atau

keinginan tidak baik muncul dalam dirimu, anggaplah hal itu sebagai penderitaan yang tak tertahankan, sebagai ukuran Gunung Semeru. Tindakan-tindakan yang dilakukan dengan ragu-ragu tidak akan menghasilkan apapun, jadi janganlah menyimpan ragu-ragu sedikitpun.

Selama engkau belum meninggalkan keterikatan pada ego, maka kekeliruan-kekeliruan sekecil apapun tetap akan membuahkan hasil. Karena itu menjauhi kekeliruan-kekeliruan adalah hal yang mutlak harus dilakukan.”

Guru Padma berkata : “ Setelah mengambil sumpah-sumpah melalui jalur YANA (kendaraan) lebih besar maupun jalur YANA (kendaraan) lebih kecil, janganlah meninggalkan mereka biarpun engkau harus menebusnya dengan nyawa sekalipun.

Bila engkau merusakkan sumpah-sumpah tersebut, adalah hal yang paling penting untuk langsung mengakuinya dan mengulang sumpah-sumpah itu.

Sebagian orang ketika sumpah-sumpah mereka tercemar, menjadi patah semangat dan semua yang dilakukannya adalah tindakan-tindakan yang melanggar lebih jauh lagi. Tetapi seperti halnya seseorang membersihkan diri dengan membasuh dan menyiramkan air harum setelah tergelincir dalam Lumpur, jernihkanlah halangan-halangan dan tindakan-

tindakan kemunduran serta pelanggaran-pelanggaran sehingga sumpah-sumpahmu yang teringkar tidak pernah terkumpul banyak.

Janganlah berkawan atau menemani seseorang yang telah mencemarkan disiplinnya atau samayanya walaupun hanya untuk sesaat. Bila engkau mengenakan jubah putih dan pergi kerawa-rawa berminyak, noda hitam tentu akan mencemari yang putih.

Secara sama walaupun samaya engkau sendiri murni, engkau tetap akan tercemar oleh samaya-samaya [45] rusak dari yang lain. Bila samayamu sendiri tidak murni, hal ini adalah seperti hitam tidak ternoda oleh hitam. Jadi sangat berhati-hatilah.

Karena itu adalah hal yang mutlak penting untuk tidak melibatkan diri dengan orang-orang jahat atau dengan lingkungan yang buruk dimana telah kehilangan sumpah-sumpah mereka. Didalam hal apapun, seseorang harus berhati-hati untuk tidak merasa malu terhadap diri-sendiri.”

Guru Padma berkata : “Tindakan apapun yang engkau lakukan, janganlah melakukan hal apapun yang bersifat non Dharma yang tidak bisa menjadi tambahan kebaikan dan kebijakan.

Jangan menginginkan hal apapun kecuali kebuddhaan yang abadi dan pemberian kebaikan bagi makhluk-makhluk mayapada.

Jangan melekat terhadap apapun, perasaan melekat sendiri adalah akar dari belenggu.

Jangan mengeritik ajaran-ajaran yang lain dan jangan membeda-bedakan manusia.

Semua ajaran-ajaran pada akhirnya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, seperti rasa garam.

Jangan mengeritik jalur lebih tinggi maupun jalur lebih rendah yang manapun.

Mereka adalah sama persis sebagai jalur yang akan dilalui, seperti halnya anak-anak tangga pada sebuah tangga.

Kalian takkan mengenal seseorang yang lain kecuali bila mampu melihat melalui pengetahuan yang maha-besar. Jadi janganlah mengeritik orang lain.

Secara umum semua makhluk mayapada adalah secara alamiah dan bersamaan merupakan Buddha-buddha sempurna. Mereka memiliki inti penerangan.

Jangan meneliti kesalahan-kesalahan maupun khayalan-khayalan orang lain.

Jangan meneliti keterbatasan-keterbatasan orang lain. Periksalah bagaimana caranya merubah keterbatasan-keterbatasan diri sendiri.

Jangan meneliti kekurangan-kekurangan orang lain, tetapi periksalah kekurangan-kekurangan diri sendiri.

Kejahatan terburuk adalah membedakan-bedakan Agama dan mengeritik orang lain tanpa mengenal pikiran mereka. Karena itu jauhilah perlakuan membeda-bedakan seperti halnya engkau menjauhi racun.

Guru Padma berkata : “ Walaupun engkau telah melalui sedemikian banyaknya kelahiran-kembali sejak waktu yang tak berawal, engkau belum berhasil menciptakan kebaikan bagi dirimu maupun bagi yang lain. Kini dengan tubuhmu sekarang, engkau harus berhasil menciptakan kebaikan bagi dirimu dan yang lain.

Walaupun engkau telah melalui banyak inkarnasi dimasa lampau, kecuali terjerumus lebih jauh kedalam kubang kehidupan samsara, engkau tidak memiliki kesempatan untuk melatih Dharma. Kini giat-giatlah melatih ajaran-ajaran Mahayana pada masa yang singkat ini dimana engkau telah bertemu dengan Dharma.

Bertemanlah dengan mereka yang memperbanyak kebaikan, jauhilah teman-teman yang memperbanyak keburukan.

Janganlah tiada henti-hentinya menginginkan berbagai hal seperti seekor anjing atau hantu kelaparan, tetapi bersandarlah

secara tenang dengan menerapkan penangkal-penangkalnya. Bila engkau melelahkan diri sendiri dengan keinginan-keinginan yang tiada habisnya, engkau akan mengusik pikiran sendiri dengan hal-hal yang jahat dan melalui itu engkau juga akan mencemari pikiran-pikiran orang lain.

Akibatnya engkau akan menimbun keburukan-keburukan.

Bila engkau menganggap hal-hal yang sedikit tidak enak sebagai penderitaan, hal-hal ini akan berkembang menjadi lebih menyakitkan. Kalian tak akan memperoleh kebahagiaan kecuali bila engkau memiliki pikiran tenang.

Jangan mengungkit-ungkit penderitaan yang lampau. Segala apapun baik maupun buruk telah lewat dan berlalu. Jangan menduga-duga penderitaan dimasa depan.

Penderitaan sebesar apapun yang menimpa dirimu sekarang ini, janganlah menyerah, tetapi teruslah bentuk ketabahan.

Dalam hal apapun, bila engkau tidak menerapkan penangkal-penangkalnya pada pikiranmu, penderitaan tak akan pernah berakhir.

Istirahatkanlah pikiranmu pada keadaan alamiahnya tanpa merubah atau merusaknya dan arahkanlah secara perlahan-lahan kepada hal-hal yang baik.”

Guru Padma berkata : " Pada saat engkau melanjutkan praktek Dharma adalah mutlak penting untuk selalu mengarahkan semua dasar-dasar tindakan baik, melalui tubuh, perkataan atau pikiran, agar memberi kebaikan bagi yang lain.

Pertama - latihlah hal ini secara bertahap dalam tindakan-tindakan yang paling kecil.

Dari waktu ke waktu periksalah guna melihat apakah engkau ternoda oleh pencemaran adanya kepentingan diri sendiri. Kalian tak akan berhasil bila engkau mempertahankan hanya setitik noda kepentingan diri sendiri sekalipun.

Pastikan agar tidak ternoda oleh pencemaran kepentingan diri sendiri.

Perbedaan antara jalur Yana (kendaraan) yang lebih besar dan jalur Yana yang lebih kecil adalah didalam pembangkitan Bodhicitta. Perbedaan ini tercipta bukan karena pandangan, tetapi karena kasih. Demi untuk memelihara pandangan tingkat alami, latihlah dirimu didalam kasih yang besar.

Guna kepentingan orang-orang lain dan dirimu sendiri, tinggalkanlah penderitaan samsara selama-lamanya.

Pelajari dan latihlah berulang kali keinginan untuk membuang samsara.

Pelajari dan latih bagaimana cara menyandang beban penderitaan orang lain.

Pertama – latihlah bagaimana cara menganggap semua makhluk yang ada sebagai dirimu sendiri. Pelajari dan latih bagaimana agar bisa merasa bahwa penderitaan orang lain adalah penderitaan dirimu sendiri.

Kemudian berlatihlah untuk menghargai makhluk-makhluk yang ada sebagai lebih penting daripada dirimu sendiri.

Berlatihlah bagaimana untuk memiliki kasih sayang besar yang secara tanpa sengaja bertindak demi kebaikan bagi yang lain.

Kata Mahayana secara sederhana dimaksudkan untuk menghargai yang lain sebagai lebih besar daripada diri-sendiri. Mahayana tidak pernah diartikan sebagai pengejaran kebahagiaan bagi diri-sendiri tanpa memikirkan penderitaan makhluk-makhluk lain atau penganggapan bahwa diri-sendiri adalah lebih penting.”

Guru Padma berkata : “ Bila engkau melatih akal pikiran dalam perasaan cinta-kasih dan Bodhicitta, engkau tidak akan mengalami kelahiran kembali pada tiga alam-alam yang lebih rendah. Selain itu, mulai dari saat ini engkau tidak akan pernah terjatuh kembali. Ini saja petunjuk lisanku.

Kemanapun engkau pergi, peliharalah Bodhicitta didalam pikiran, janganlah pernah berpisah darinya.

Tindakan apapun yang engkau lakukan, berlatihlah untuk melakukan hal tersebut bagi kepentingan makhluk-makhluk alam semesta lainnya. Berlatihlah untuk menganggap yang lain sebagai lebih penting daripada dirimu sendiri. Kalian akan memperoleh berbagai kebaikan sebagai hasil daripada latihan ini, antara lain perolehan samaya dan sumpah yang tidak tercemar.

Kecuali bila engkau memupuk Bodhicitta, engkau tidak akan mencapai penerangan walaupun engkau mungkin bisa menguasai mantra dan menjadi sangat kuat.

Seluruh pencapaian agung dan biasa akan terjadi karena terbangkitnya Bodhicitta dalam dirimu. Itu saja petunjuk lisanku.”

Guru Padma berkata : “ Meditasi kekosongan maupun meditasi lainnya yang manapun juga adalah meditasi yang salah kecuali bila meditasi tersebut bisa menjadi penangkal untuk digunakan didalam penolakan emosi-emosi pengganggu dan perilaku-perilaku umum. Sesuatu yang tidak berfungsi sebagai penangkal emosi-emosi pengganggu dan perilaku-perilaku umum adalah sebuah sebab yang menjerumuskanmu kedalam samsara.

Bila Sebuah ajaran yang engkau pelajari, renungkan atau uraikan bisa menjadi penangkal berguna untuk menolak emosi-

emosi pengganggu dan juga membantu agar Dharma sejati terlahir didalam dirimu, maka ajaran tersebut adalah sebuah ajaran Mahayana dan tidak akan keliru.

Betapapun engkau dielu-elukan sebagai ahli didalam mempelajari, menjelaskan dan meditasi, bila tujuanmu hanyalah Delapan hal-hal keduniawian [46], kegiatanmu disebut sebuah praktek Dharma hitam.

Bagaimanapun juga, adalah mutlak penting untuk bermeditasi akan penampilan dan keberadaan sebagai sekedar ilusi ajaib sehingga kemelekatan dan keterikatanmu tidak tumbuh menjadi lebih kuat.

“seorang yogi besar” secara sederhana berarti bebas dari kemelekatan dan keterikatan.

Guru Padma berkata : “Kebaikan dan kebahagiaan semua makhluk semesta terjadi karena ajaran-ajaran dari Sang Buddha. Karena itu pelajarilah tantra, ayat-ayat dan sutra-sutra dan dengarlah perkataan-perkataan para guru.

Tindakan, kebahagiaan dan penderitaan bertumbuh bagaikan benih, karena itu lakukanlah perbedaan antara tindakan yang baik dan yang buruk.

Bila engkau tidak patuh pada sumpah-sumpahmu, akar dari praktek Dharma yang engkau lakukan adalah akar yang busuk. Lindungi sumpah dan samayamu seperti halnya engkau melindungi matamu sendiri.

Bagaimanapun juga, bila engkau tidak memiliki keyakinan pada saat melakukan praktek Dharma, usahamu akan menjadi sia-sia dan hal apapun yang engkau lakukan akan menjadi tidak berarti. Dalam hal apapun yang engkau lakukan, adalah mutlak penting untuk membuang keraguan dan ketidakpercayaan.

Guru Padma berkata : “Sebagian orang menyebut diri mereka sendiri sebagai pelaku Tantra dan berkelakuan kasar, tetapi itu bukanlah tindakan seorang Tantrika.”

Mahayana berarti penghargaan terhadap seluruh makhluk alam semesta tanpa kasih yang berat sebelah.

Tidaklah cukup bagi seseorang untuk menyebut diri sendiri sebagai pelaku Tantra dan menghindari dari melakukan apa yang baik dan tidak menjauhi atau menghindari hal-hal yang buruk. Adalah hal yang mutlak harus bagi seluruh pelaku Tantra untuk memupuk rasa kasih yang besar didalam diri mereka.

Tanpa membangkitkan rasa kasih didalam dirimu, maka engkau akan menjadi seorang di luar aliran Buddha dengan pandangan-pandangan yang salah walaupun engkau bisa saja menyebut dirimu sebagai pelaku Mantra Rahasia.

Guru Padma berkata : “Mahayana adalah Mantra Rahasia. *Mahayana* berarti membawa kebaikan bagi yang lain.”

Agar bisa membawa kebaikan bagi yang lain, engkau harus mencapai tiga karya yang menghasilkan buah. Agar bisa mencapai tiga karya tersebut, engkau harus mengumpulkan dua tabungan. Agar bisa mencapai dua tabungan tersebut, engkau harus melatih Bodhicitta. Kalian harus melatih jalur-jalur pembayangan dan penyempurnaan sebagai sesuatu yang sama.

Bagaimanapun juga, seorang Tantrika yang tidak memiliki Bodhicitta sama sekali tidak mencocoki dan tidak melakukan Mahayana.

Guru Padma berkata : “Mantra Rahasia dan jalur filosofi dibicarakan sebagai dua hal, tetapi pada akhirnya mereka adalah satu. Bila engkau tidak memiliki pandangan atau perilaku tersebut, engkau akan menyeleweng menjadi sesosok Shravaka. Karena itu, ***menurunlah dengan pandangan dan mendakilah dengan perilaku.*** Adalah sesuatu yang paling mutlak diharuskan untuk melakukan kedua hal tersebut secara bersamaan. Itulah petunjuk lisanku.”

SAMAYA

**Disini selesai ajaran mendaki dengan perilaku.
Dituangkan dalam bentuk tulisan dipertapaan
atas di Chimphu pada hari kedelapan bulan
terakhir Tahun Kelinci**

Tanda Pusaka

Tanda Ketersembunyian

Tanda Pemberian Kepercayaan



Dakini Yeshe Tsogyal

MUTIARA INTISARI AJARAN LANGSUNG

SEMBAH SUJUD KEPADA GURU

Puteri Kharchen - Yeshe Tsogyal, sejak umur 8 tahun telah melayani Nirmanakaya Urgyen Padmasambhava dan mendampingi Beliau seperti bayangan mengikuti tubuh.

Ketika Sang guru akan meninggalkan Tibet untuk ke tanah Rakshas, Aku, Puteri Kharchen mempersembahkan mandala emas dan pirus serta telah memutar roda perjamuan kudus (Ganachakra puja), memohon

“ Oh, Maha Guru ! Kau akan pergi untuk membimbing Rakshas. Aku tertinggal sendiri disini di Tibet. Walaupun Aku telah lama melayaniMu-Guru, wanita tua ini tidak mempunyai keyakinan pada saat kematian. Jadi Aku memohon padaMu dengan welas-asihMu untuk memberikan intisari ajaran yang mencakup seluruh ajaran menjadi satu dimana ringkas dan mudah dipraktekkan”.

Sang Maha Guru menjawab : “ Yang taat dengan keyakinan dan pikiran Mulia dengarkanlah :

Walaupun ada banyak kunci pokok istimewa untuk ajaran tubuh. Istirahat bebas dan tenang sehingga kamu merasa damai. Seluruhnya sudah termasuk dalam kesederhanaan itu.

Walaupun ada banyak kunci pokok untuk ajaran Ucapan seperti pengaturan pernapasan dan pembacaan mantra, berhenti bercakap dan berdiam seperti seorang bisu. Seluruhnya sudah termasuk dalam kesederhanaan itu.

Walaupun ada banyak kunci pokok untuk ajaran pikiran seperti pemusatan, penenangan, proyeksi, pelenyapan dan pemusatan dalam. Hanya dengan membiarkan pikiran tersebut tenang dalam keadaan alaminya, bebas dan lapang tanpa pembuatan. Seluruhnya sudah termasuk dalam kesederhanaan itu.

Pikiran tidak akan tinggal tenang dalam keadaan tersebut. Jika seseorang bertanya, bukankah ia tidak ada ? seperti kabur disaat teriknya mentari, ia tetap berkilauan dan bercahaya. Tetapi jika seseorang bertanya, Bukankah ia sesuatu? – ia tidak memiliki warna atau bentuk untuk mengenalinya tetapi ia benar-benar sunya dan sadar sempurna.

Itulah pikiran - alamiMu.

Sesudah mengenalinya sedemikian, untuk menjadi yakin mengenainya. Itulah pandangan untuk tinggal didalam keadaan perhentian tanpa terganggu, tanpa pembuatan atau perasaan mendalam; itulah meditasi. Dalam keadaan itu untuk menjadi bebas dari kemelekatan atau keterikatan,

penerimaan atau penolakan, pengharapan atau rasa takut terhadap setiap pengalaman-pengalaman dari enam indera. Itulah pelaksanaan.

Keraguan apa saja timbul, mohonlah kepada gurumu. Jangan tinggal ditempat-tempat orang awam berlatihlah dalam penyepian. Lepaskanlah kemelekatanmu yang kamu paling terikat. Begitu juga dengan siapa saja kamu mempunyai pertalian-erat dalam kehidupan ini. Dan berlatihlah. Seperti itu walaupun tubuhmu tetap dalam tubuh manusia tetapi pikiranmu adalah sama seperti para Buddha.

- Pada saat kematian kamu harus berlatih seperti berikut ini :
Karena bumi (tanah) terurai ke air, tubuh menjadi berat dan tidak dapat menopangnya sendiri. Karena air terurai ke api, mulut dan hidung mengering. Karena api terurai ke udara, kehangatan tubuh menghilang. Karena udara terurai ke kesadaran, seseorang menghirup udara dengan terputus-putus dan mengeluarkan udara berdesakan.

Pada waktu itu, perasaan-perasaan ditindih oleh gunung besar, dilingkupi oleh kegelapan, atau dijatuhkan kedalam angkasa luas terjadi. Seluruh pengalaman-pengalaman ini disertakan oleh suara petir dan deringan. Seluruh angkasa akan tampak hidup- terang seperti kain brokat tanpa kusut.

Selanjutnya, makhluk-mahluk suci lembut, murka, semi-murka dan yang dengan beraneka ragam kepala, yang seluruhnya berasal dari bentuk-bentuk alami dari pikiranmu memenuhi angkasa didalam lingkup cahaya pelangi.

Mengacungkan senjata, mereka berteriak “Pukul! Pukul!” “Bunuh! Bunuh!” “Hung! Hung!” “Phat! Phat!” dan kata-kata seram lainnya. Selebihnya, akan ada cahaya seperti ratusan ribu mentari bersinar seketika.

Pada saat ini, makhluk suci lahiriahmu akan mengingatkan kamu tentang kesadaran awal murni, dengan berkata, “Jangan bingung! Jangan bingung!”

Iblis lahiriahmu akan mengganggu seluruh pengalaman-pengalamanmu, membuat seluruhnya runtuh, dan berteriak dengan suara nyaring dan kejam agar membingungkan kamu.

Pada hal ini, mengertilah : perasan bahwa kamu ditindih bukanlah benar-benar ditindih oleh gunung. Ini adalah unsur-unsurmu mengurai. Jangan takut hal tersebut! Perasaan bahwa kamu dilingkupi dalam kegelapan bukanlah benar-benar kegelapan. Ini adalah panca-inderamu mengurai. Perasaan bahwa dijatuhkan kedalam angkasa luas bukanlah benar-benar dijatuhkan. Ini adalah pikiranmu yang tanpa penompangnya karena tubuh dan pikiranmu telah dipisahkan dan nafasmu telah terhenti.

Seluruh pengalaman cahaya pelangi adalah penampakan penampakan alami dari pikiranmu. Seluruh bentuk-bentuk damai dan murka adalah bentuk-bentuk alami dari pikiranmu. Seluruh suara adalah suara-suaramu sendiri. Jangan ada keraguan mengenai hal tersebut, Jika kamu ragu, kamu akan terlempar kedalam samsara.

Setelah yakin ini sebagai penampakan sendiri, jika kamu tenang dengan kesadaran sempurna dalam kesunyataan berkilauan, kemudian hanya dalam keadaan tersebut kamu akan mencapai Tri-kaya dan Penerangan Sempurna. Walaupun kamu terlempar ke dalam samsara, kamu tidak akan kesana.

Mahluk suci lahiriahmu adalah hasil buahmu memegang pikiranmu dengan kesadaran penuh tanpa bimbang. Mulai saat ini sangat penting untuk tanpa punya pengharapan dan rasa takut, kemelekatan dan perasaan terhadap objek-objek enam inderamu begitu juga terhadap keterpesonaan, kebahagiaan dan penderitaan.

Mulai saat ini jika kamu mencapai kemantapan, kamu akan dapat mengembalikan keadaan alami mu di bardo [47] dan mencapai penerangan agung. Oleh sebab itu kunci utama yang terpenting adalah untuk menjaga latihan ibadahmu tanpa terganggu mulai saat ini juga.

Iblis lahiriah adalah keadaan kecenderungan kebiasaanmu sekarang karena ketidak-tahuan, keraguan dan kebimbangan. Pada saat itu, apa saja kejadian-kejadian menakutkan timbul seperti suara-suara, warna-warna dan cahaya-cahaya. Jangan terpesona, jangan ragu dan jangan takut. Jika kamu terperosok dalam keraguan walaupun hanya sejenak, kamu akan mengembara kembali ke dalam samsara. Jadi raihlah kemantapan sempurna.

Pada hal ini, pintu-pintu kandungan tampak seperti istana-istana surgawi. Jangan terpesona olehnya. Pastikanlah hal tersebut! Bebaslah dari pengharapan dan rasa takut! Aku sumpah tanpa ragu bahwa kemudian kamu akan mencapai Penerangan Agung tanpa mengambil kelahiran-kelahiran berikutnya.

Pada saat itu bukanlah seseorang di tolong oleh Buddha, kesadaran sejatimu sendiri adalah Sadar-sempurna Awalnya. Ini juga bukanlah seseorang dibahayakan oleh neraka-neraka. Perasaan mendalam tersucikan alami, rasa takut akan samsara dan pengharapan untuk Nirwana terkikis habis sampai keakarnya.

Mencapai penerangan Agung dapat disamakan dengan air yang terbersihkan dari endapannya, emas yang terbersihkan dari kekusamannya atau langit yang terbersihkan dari awan-awannya.

Sesudah mencapai Dharmakaya laksana angkasa untuk manfaat diri-sendiri.

Kamu akan dapat memberi manfaat kepada seluruh makhluk hidup meliputi seluas angkasa. Setelah mencapai Sambhogakaya dan Nirmanakaya untuk kepentingan sesama, kamu akan menguntungkan seluruh makhluk hidup seluas pikiranmu meliputi kejadian-kejadian.

Jika ajaran ini diberikan tiga kali, walaupun kepada sipembuat dosa besar contohnya seseorang yang telah membunuh ayah dan bundanya sendiri. Dia tidak akan jatuh kedalam samsara walaupun dilempar kesana. Tidak ada keraguan mengenai pencapaian Penerangan Agung.

Walaupun kamu mempunyai banyak ajaran-ajaran istimewa lainnya, tanpa ajaran seperti ini kau masih jauh tertinggal. Karena kamu tidak tahu kemana kamu akan bertumimbal lahir kemudian, berlatihlah ini dengan ketekunan.

Kamu harus berikan ajaran langsung ini kepada si penerima yang memiliki keyakinan penuh, ketekunan dan kebijaksanaan

yang selalu mengingat guru mereka, yang memiliki keyakinan dengan ajaran langsung ini, yang berlatih keras didalam ibadahnya, yang pikirannya mantap dan dapat melepaskan keterikatan duniawi.

Berikan mereka ini dengan Segel Kepercayaan Guru, Segel Kerahasiaan Yidam (Makhluk Suci Pelindung) dan Segel Kepercayaan Dakini.

Walaupun Aku – Padmasambhava telah mengikuti banyak guru selama tiga ribu enam ratus tahun, telah memohon ajaran-ajaran, menerima ajaran-ajaran, mempelajarinya dan mengajarkannya, meditasikannya dan berlatihnya. Aku belum pernah menemukan ajaran yang lebih istimewa dari ini.

Aku akan pergi sekarang untuk membimbing para rakshas. Kamu harus berlatih seperti ini. Bunda – kamu akan mencapai penerangan agung di alam surgawi. Oleh sebab itu tekunlah dalam ajaran ini.

Sesudah berkata demikian, Guru Rinpoche menaiki sinar mentari dan berangkat ke tanah para rakshas. Sesudah itu Puteri Tsogyal mencapai Pembebasan Agung.

Beliau mengerjakan ajaran ini kedalam tulisan dan menyembunyikannya sebagai harta karun istimewa. Beliau

membuat aspirasi ini : “ Dimasa depan, semoga ini diberikan kepada Guru Dorje Lingpa. Semoga ini bermanfaat kepada banyak makhluk hidup.”

Ini lengkaplah Mutiara Intisari Ajaran Mulia, jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan pembebasan diri-sendiri pada saat kematian dan di bardo.

SAMAYA, SEGEL, SEGEL, SEGEL

C A T A T A N

1] Terton – Orang yang menemukan kembali naskah/kitab suci ajaran dari Guru Agung Padmasambhava.

2] Vajrayana – Suatu jalan religius untuk mencapai pencerahan dengan mengembangkan kebijaksanaan melalui metode visualisasi serta pengabdian yang besar pada garis silsilah dan guru utamanya.

3] Terma – Naskah/kitab suci ajaran Guru Agung Padmasambhava yang disembunyikan.

4] Dharmakaya – Perwujudan Sang Buddha dalam kondisi tanpa awal, tanpa akhir, tidak berwujud, maha tahu dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

5] Vajra – Suatu simbol kekuatan yang tidak bisa dihancurkan, keabadian dan juga merupakan kebijaksanaan/pengertian mendalam dalam aliran Vajrayana.

6] Sambhogakaya – Perwujudan Sang Buddha di alam para Bodhisattva untuk memberi ajaran Dharma.

7] Nirmanakaya – Perwujudan Sang Buddha di alam duniawi dalam tubuh seorang manusia untuk memberikan ajaran Dharma.

8] Alam Saha – Alam yang penuh penderitaan, tidak kekal dan belum mencapai pencerahan.

9] Sutra – Pembabaran ajaran Dharma oleh Sang Buddha yang ditulis dalam kitab-kitab suci.

Tantra – Kumpulan ajaran Dharma berupa komentar/risalah para Guru Besar dari India/Tibet.

10] Kilaya – Makhluk Ilahi yang bersifat sebagai pelindung bagi para praktisi dan ajaran Dharma.

11] Abhiseka – Pemberian Penguatan oleh Guru atas penurunan ajaran

yang diberikan.

12] Dakini/Daka – Makhluk suci/Bodhisattva pria/wanita yang membantu semua kegiatan dan pelindung Buddha Dharma.

13] Mara – Faktor-faktor yang menghambat atau menghalangi ibadah Agama.

14] Mantra Rahasia – Pelafalan berulang-ulang beberapa kata yang merupakan intisari dari suatu ajaran rahasia.

15] Vajrayogini – Salah satu makhluk suci/yidam dalam aliran vajrayana.

16] Tantrayoga – Suatu tahapan pelatihan fisik dan pikiran dalam Vajrayana.

17] Tiga Tirai Penghalang – Keserakahan, Kebencian dan Kebodohan.

18] Sadhana – Suatu persembahan yang tulus dan ikhlas kepada para Bodhisattva.

19] Mayajala – Suatu ajaran khusus dalam aliran Vajrayana.

20] Dzogchen – Pencapaian pencerahan Agung dengan metode pelatihan khusus dalam Vajrayana.

21] Tantra Umur Panjang – Suatu ajaran khusus yang dapat membentuk tubuh Vajra.

22] Vidyadara – Makhluk yang mencapai pencerahan agung dan selalu ada serta terus menerus memberikan berkahnya.

23] Samsara – Enam alam kehidupan yang tidak kekal dan penuh penderitaan.

24] Mayapada – Alam semesta.

25] Tathagata – Sang Guru Agung Buddha Sakyamuni.

26] Sidha-sidha – Para pertapa yang sudah memiliki kekuatan bathin/sidhi.

- 27] Tiga Noda – Keserakahan, Kebencian, Kebodohan.
- 28] Siddhi Agung – Pencapaian kematangan rohani dan kesadaran.
- 29] Vidyadhara Mahamudra – Salah satu pencapaian tingkat tertinggi dalam vajrayana.
- 30] Tubuh Pelangi – Suatu penyatuan tubuh jasmani ini dengan alam semesta menjadi kesunyataan.
- 31] Khenpo Bodhisattva – Seorang Guru besar dari India dikenal sebagai Shantarakhita yang membaptis para Bhikku pertama di Tibet.
- 32] Sepuluh Perbuatan Mulia – Tidak membunuh, Tidak mencuri, Tidak berbuat Asusila, Tidak Berbohong, Tidak memfitnah, Berkata sopan, Perbuatan bermanfaat, Bergembira melihat kebahagiaan orang lain, Tidak memikirkan kepentingan sendiri, Tidak mencela keyakinan/Agama orang lain.
- 33] Mandala – Suatu wadah yang merupakan simbol jagad raya berikut isinya yang dipersembahkan kepada para makhluk suci yang memberikan perlindungan.
- 34] Drubchen – Orang yang melakukan praktek meditasi jangka panjang.
- 35] Tiga Belas Kehidupan yang akan datang – Pengungkap Pusaka besar Chokgyur Lingpa.
- 36] Tantrika – Para pelaksana/praktisi Tantra.
- 37] Yogini – Pertapa wanita yang melakukan pertapaan jangka waktu yang lama.
- 38] Vinaya – Aturan/disiplin yang mengatur kehidupan para Sangha/Bhikku.
- 39] Murid biasa – Jamgon Kongtrul sendiri adalah penjelmaan dari Sang Penerjemah-Vairocana. Beliau memperoleh banyak penglihatan tentang Guru rinpoche dan juga merupakan seorang Terton.

- 40] Shravaka – Praktisi jalur religius pada tahapan awal dari Vajrayana yang melatih pengendalian diri untuk mencapai pembebasan (Hinayana).
- 41] Bodhicitta – Suatu tekad untuk mencapai ke Buddhahan dan mengembangkan sifat ke Buddhahan untuk kepentingan semua makhluk hidup.
- 42] Triratna – Buddha , Dharma dan Sangha.
- 43] Enam Paramitta – 1. Dana Paramitta (Berdana) 2. Kshanti Paramitta (Kesabaran) 3. Viriya Paramitta (Semangat) 4. Sila Paramitta (Etika moral) 5. Dhyana Paramitta (Konsentrasi) 6. Prajna Paramitta (Kebijaksanaan).
- 44] Empat jenis kegiatan – 1. Kegiatan Penenangan 2. Kegiatan Penambahan kebijaksanaan 3. Kegiatan Pengendalian 4. Kegiatan Penaklukan.
- 45] Samaya – Ikatan Suci dalam aliran Vajrayana antara Guru dan murid serta persaudaraan se Dharma.
- 46] Delapan hal-hal keduniawian – 1. Keinginan untuk kebahagiaan dan takut akan penderitaan 2. Keinginan untuk kenamaan/kebanggaan dan takut akan kerendahan 3. Keinginan akan pujian dan takut akan hina 4. Keinginan untuk keuntungan dan takut akan kerugian.
- 47] Bardo – Suatu keadaan yang dialami diantara kematian dan proses kelahiran kembali dimana hukum karma memegang peranan.



**PARA PELINDUNG DHARMA
(DHARMAPALA)**



Y.M. Yongdzin Tulku Rinpoche

Biografi Y.M. Yongdzin Tulku Rinpoche

Yang Mulia Yongdzin Tulku Rinpoche lahir di Jakarta pada tahun 1972. Pada masa kehidupan lampaunya, sekitar tahun 1892, beliau adalah seorang Maha Guru yang bernama Yang Mulia Maha Guru Choephel Wangchuk Rinpoche yang memimpin dan mengajarkan pada 1200 murid (para lama) ajaran Budha Dharma di Vihara Nyingma Drachang, daerah Kham-Riwoche, Tibet.

Yang Mulia Yongdzin Tulku Rinpoche pada awalnya bertemu dengan seorang Guru Besar dari Tibet yang bernama Chagdud Tulku Rinpoche dari aliran Tantrayana/Vajrayana di University of Washington tempat dimana Beliau Kuliah. Setelah pertemuan tersebut Beliau mulai menemui banyak guru besar agama Buddha, untuk mempelajari ajaran-ajaran Buddha, khususnya Tantrayana/Vajrayana dari berbagai aliran seperti Aliran Nyingmapa dari Yang Mulia Jigme Palden Rinpoche dan yang mulia Chagdud Tulku Rinpoche, Aliran Kargyudpa dari Yang Mulia lama Tulku Urgyen Rinpoche, Aliran Sakyapa dari Yang Mulia Jigdal Dagchen Rinpoche dan Yang Mulia Dhongthog Tulku Rinpoche, juga aliran Gelugpa dari Yang Mulia Geshe Ngawang Nornang (seorang guru besar/dosen di University of Washington) dan para guru besar lainnya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di University of Washington, dengan meraih gelar B.A (Bachelor of Art), Beliau banyak melakukan meditasi pada berbagai Vihara dan tempat suci di Nepal, Tibet dan India bersama para gurubesar-nya.

Yang Mulia Yongdzin Tulku Rinpoche adalah seorang titisan guru besar agama Buddha dari aliran Tantrayana/Vajrayana yang pertama ditemukan dari Indonesia. Sebagaimana tradisi di Tibet yang sudah turun temurun hingga kini setelah menjalani berbagai ujian pembuktian, Beliau telah dibuktikan dan dinyatakan secara resmi sebagai seorang Titisan (Tulku dalam bahasa Tibet) oleh Pemimpin dan Guru-guru Besar Agama Buddha Tantrayana/Vajrayana dari Tibet seperti Yang Mulia Kunzig Shamar Rinpoche (pemimpin Tertinggi Aliran Kargyudpa setelah Yang Mulia Gyalwa Karmapa), Yang Mulia Chatral Sangje Dorje Rinpoche (Seorang Guru Besar dan Pemimpin yang sangat di hormati dari aliran Nyingmapa), dan Yang Mulia Lama Jigme Palden Rinpoche (Murid dari Yang Mulia Dilgo Khyentse Rinpoche) dengan kekuatan spiritual mereka yang tidak diragukan lagi. Dibawah bimbingan para guru besar dan kaum cendikiawan Yang Mulia Yongdzin Tulku Rinpoche mempelajari banyak tranmisi ajaran suci dari sutra-sutra dan tantra ajaran Sang Buddha.



VIHARA THARPA LING
YAYASAN BUDDHA DHARMA NUSANTARA INDONESIA
JL. PANGERAN JAYAKARTA NO.66 BLOK AI-2-3
JAKARTA PUSAT 10730 - INDONESIA
TELP. 021-6006914 - 6006915

UNTUK KALANGAN SENDIRI

**DITERBITKAN
OLEH
YAYASAN BUDDHA DHARMA NUSANTARA
INDONESIA
JAKARTA**